BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam masa nifas, ibu akan melewati fase menyusui yaitu suatu cara yang tidak ada duanya dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi yang sehat. Akan tetapi, menyusui tidak selamanya dapat berjalan dengan normal, tidak sedikit ibu mengeluh seperti adanya pembengkakan payudara akibat penumpukan ASI, karena pengeluaran ASI tidak lancar atau pengisapan oleh bayi. Masalah pada masa nifas masih banyak terjadi pada ibu postpartum, salah satu masalah yang sering terjadi adalah bendungan ASI, bendungan ASI akan menggangu proses pemberian ASI kepada bayi (Dora Yanti, 2017).

Di Indonesia angka kejadian bendungan ASI terbanyak terjadi pada ibu-ibu bekerja sebanyak 16% dari ibu menyusui (Departemen Kesehatan RI, 2015). Di Provinsi Kalimantan Selatan, dari data Survei Demografi Tahun 2014 di dapatkan ibu nifas yang mengalami bendungan ASI sebanyak 17.672 orang dari 21.347 orang ibu nifas (Survei Demografi Kalimantan Selatan, 2014). Angka kejadian bendungan ASI di kota Tasikmalaya yaitu 15-18% (15-18 kejadian dari 100 ibu menyusui) (Dinkes Tasikmalaya, 2015). Berdasarkan laporan data rekam medik di RSUD dr Soekardjo Tasikmalaya pada tahun 2015 angka kejadian bendungan ASI sebanyak 10%. Hasil survey tahun 2015 di Jawa Timur, kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui di Jawa Timur yaitu 1-3% (1-3 kejadian dari

100 ibu menyusui) terjadi di perkotaan dan 2-13% (2-13 kejadian dari 100 ibu menyusui) terjadi di pedesaan (BPS Jawa Timur, 2015).

Salah satu faktor yang bisa menyebabkan terjadinya kondisi bendungan ASI adalah tehnik menyusui yang salah. Kesalahan dalam hal teknik menyusui diantaranya bayi tidak menyusu sampai areola mamae. Bila bayi hanya menyusu pada puting susu maka daya hisap bayi akan lemah, sehingga bayi mendapatkan ASI hanya sedikit. Padahal jumlah ASI melimpah. Hal ini akan memicu munculnya bendungan ASI dengan gejala yang sering muncul antara lain payudara bengkak, payudara terasa panas dan keras, payudara terasa nyeri saat ditekan, resiko lecet pada putting juga besar. Penyebab perilaku lain yang salah adalah ibu kurang mengetahui cara perlekatan bayi yang tepat, ibu menyusui tidak mengosongkan payudara secara efektif sehingga memicu lagi bendungan ASI (Asih, 2016). Hasil penelitian (Iflahah, 2016) di RSUD Sidoarjo didapatkan sekitar 46,7% ibu menyusui dengan teknik menyusui yang benar dan 53,3% ibu menyusui dengan teknik yang salah. Kesalahan dari teknik menyusui ini 53,3% karena keefektifan menghisap bayi yang tidak tepat. Sehingga, masih banyak ibu yang tehnik menyusuinya salah.

Hasil penelitian dari (Risneni, 2015) terdapat ibu nifas yang menyusui bayinya dengan teknik menyusui yang salah di BPM Wirahayu Panjang Bandar Lampung pada bulan April-Mei tahun 2015 sebanyak 35 orang atau sebesar (58,3%) dari 60 ibu nifas, sedangkan ibu nifas yang menyusui bayinya dengan teknik menyusui yang benar sebanyak 25 orang atau sebesar (41,7%). Data di Puskesmas Kupang kecamatan Jetis kabupaten Mojokerto tahun 2015 kejadian

bendungan ASI sebanyak 56 orang (41%) dari ibu menyusui. Hasil studi pendahuluan pada tanggal 10 Desember 2018 di BPM Ny.Wahyu Ernayanti, STr.Keb Desa Bendung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto dilakukan observasi 2 orang ibu menyusui yang tidak seluruh areola mamae masuk kedalam mulut bayi dan juga mengalami bendungan ASI dengan payudara terasa panas, keras, tegang dan nyeri tekan, sedangkan 2 orang ibu menyusui seluruh areola mamae masuk kedalam mulut bayi. Tehnik menyusui yang benar jika seluruh areola mamame masuk ke dalam mulut bayi.

Faktor lain yang menyebabkan bendungan ASI antara lain frekuensi menyusui, isapan bayi yang tidak aktif, memberikan suplemen susu formula untuk bayi, menggunakan pompa payudara tanpa indikasi sehingga menyebabkan suplai berlebih. Dampak bendungan ASI pada ibu mengakibatkan tekanan intraduktal yang akan mempengaruhi berbagai segmen pada payudara, sehingga tekanan seluruh payudara meningkat, akibatnya payudara sering terasa penuh, tegang, dan nyeri (WHO), walaupun tidak disertai dengan demam (Nevyda Ardyan, 2014). Selain itu dampak pada bayi yaitu, bayi sukar menghisap, bayi tidak disusui secara adekuat sehingga bayi tidak mendapatkan ASI secara *eksklusif* akibatnya kebutuhan nutrisi bayi akan kurang terpenuhi karena kurangnya asupan yang didapatkan oleh bayi (Musriah, 2017).

Untuk mencegah terjadinya bendungan ASI maka tehnik menyusui harus benar. Dengan tehnik menyusui yang benar, maka ASI akan keluar dengan lancar sehingga bayi mendapatkan ASI secara *eksklusif* sesuai kebutuhannya seperti menyusui bayi segera mungkin sebelum 30 menit setelah bayi dilahirkan,

menyusui bayi tanpa dijadwal (on demand), mengeluarkan ASI dengan tangan atau pompa bila produksi ASI melebihi kebutuhan bayi (Sunarsih, 2011).

1.2 Rumusan Masalah

"Adakah hubungan tehnik menyusui dengan kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui di Desa Bendung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujun Umum

Mengetahui hubungan tehnik menyusui dengan kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui di Desa Bendung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tehnik menyusui pada ibu menyusui di Desa Bendung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.
2. Mengidentifikasi kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui di Desa Bendung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.
3. Menganalisis hubungan tehnik menyusui dengan kejadian bendungan ASI pada ibu menyusui di Desa Bendung Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk memberi tambahan referensi tentang hubungan tehnik menyusui dengan kejadian bendungan ASI serta sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan metode penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. **Bagi bayi**

   Bayi dapat menyusu dengan baik dan mendapatkan ASI sesuai kebutuhan bayi. Sehingga dapat tumbuh kembang dengan optimal.

2. **Bagi ibu menyusui**

   Dapat melakukan tehnik yang benar dalam menyusui sehingga dapat memenuhi kebutuhan ASI atau nutrisi pada bayi dengan optimal.

3. **Bagi tenaga kesehatan**

   Memberikan fasilitas dan memberikan HE tentang tehnik menyusui yang benar sehingga ibu dapat memberikan ASI dengan tehnik yang benar.